
MENGHADIRKAN KEAJAIBAN DUNIA BEKAM DALAM REKOMENDASI PENGATURAN YANG MEMBENTUK MASA DEPAN KESEHATAN

Dwi Indah Lestari¹, Budiarsih²

^{1,2}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

dwiindahlestari366@gmail.com¹, budiarsih@untag-sby.ac.id²

***ABSTRACT;** This study aims to explore the regulation of cupping therapy in the context of health services in Indonesia, and to provide recommendations that can improve the practice and integration of this therapy in the formal health system. The methods used include normative studies by exploring data and documents related to the study. The results of the study indicate that although cupping therapy has many benefits, such as relieving pain and improving mental health, there are still challenges in terms of regulation and standards of practice. The knowledge gap among health workers and the lack of official guidelines are the main obstacles. Therefore, this study recommends the development of training programs for health workers, increasing public awareness of cupping therapy, and the preparation of clear regulations to ensure safe and effective practices. With these steps, it is hoped that cupping therapy can contribute positively to public health in Indonesia.*

***Keywords:** Cupping Therapy, Health Services, Regulation, Health Workers, Public Health.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaturan terapi bekam dalam konteks layanan kesehatan di Indonesia, serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan praktik dan integrasi terapi ini dalam sistem kesehatan formal. Metode yang digunakan adalah mencakup studi normative dengan menggali data-data dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terapi bekam memiliki banyak manfaat, seperti meredakan nyeri dan meningkatkan kesehatan mental, masih terdapat tantangan dalam hal regulasi dan standar praktik. Kesenjangan pengetahuan di kalangan tenaga kesehatan dan kurangnya pedoman resmi menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan program pelatihan bagi tenaga kesehatan, peningkatan kesadaran masyarakat tentang terapi bekam, serta penyusunan regulasi yang jelas untuk memastikan praktik yang aman dan efektif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan terapi bekam dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan masyarakat di Indonesia.

Kata Kunci: Terapi Bekam, Layanan Kesehatan, Regulasi, Tenaga Kesehatan, Kesehatan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Bekam merupakan salah satu bentuk terapi tradisional yang telah dikenal sejak ribuan tahun lalu dan diyakini memiliki berbagai manfaat kesehatan. Terapi ini melibatkan proses penyedotan darah dari tubuh melalui kulit menggunakan alat khusus, dengan tujuan untuk mengeluarkan darah kotor atau racun dari dalam tubuh. Meskipun berakar pada tradisi pengobatan Timur Tengah dan Asia, terapi bekam kini semakin populer di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, sebagai alternatif atau pelengkap bagi metode pengobatan modern.¹ Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap terapi ini, muncul kebutuhan untuk merumuskan regulasi yang jelas terkait dengan praktik bekam, terutama ketika dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam sistem layanan kesehatan formal.

Pengaturan yang tepat sangat penting mengingat adanya potensi risiko yang mungkin timbul dari praktik bekam yang tidak sesuai standar medis. Misalnya, apabila prosedur tidak dilakukan dengan alat-alat yang steril atau oleh tenaga yang kurang terlatih, risiko infeksi dan komplikasi lainnya bisa meningkat. Oleh karena itu, penting untuk menyusun rekomendasi pengaturan yang mengedepankan standar keamanan dan prosedur dalam praktik bekam. Hal ini akan membantu tenaga kesehatan memberikan terapi yang aman dan efektif kepada pasien, sekaligus melindungi hak-hak pengguna layanan kesehatan.

Selain aspek keamanan, penting juga untuk memahami manfaat dan risiko terapi bekam dari perspektif medis modern. Meskipun banyak klaim yang menyebutkan bahwa terapi ini bermanfaat untuk mengobati berbagai penyakit seperti tekanan darah tinggi, nyeri otot, dan gangguan pencernaan, belum semua klaim tersebut didukung oleh penelitian ilmiah yang kuat.¹ Oleh karena itu, integrasi terapi bekam ke dalam sistem layanan kesehatan formal memerlukan kajian mendalam mengenai efektivitasnya serta potensi risiko yang mungkin muncul.

Pengaturan terapi bekam dalam konteks kesehatan formal juga harus mempertimbangkan peran tenaga kesehatan. Sebagai bagian dari sistem kesehatan yang terintegrasi, tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi yang tepat kepada pasien mengenai manfaat

¹ Alifah, N., & Rahmawati, D. (2019). Pengaruh terapi bekam terhadap penurunan nyeri punggung. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3), 145-152.

dan risiko terapi ini. Mereka juga harus mengikuti prosedur yang sesuai dengan standar medis agar dapat memastikan bahwa pasien memperoleh layanan yang berkualitas dan aman. Dalam konteks ini, perlu adanya pelatihan khusus dan sertifikasi bagi tenaga kesehatan yang ingin memberikan layanan bekam secara profesional.²

Dengan meningkatnya popularitas terapi bekam, perumusan regulasi yang tepat akan sangat penting untuk memastikan bahwa praktik ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana rekomendasi pengaturan terapi bekam dapat disusun dan diterapkan dalam layanan kesehatan, dengan tujuan untuk membentuk masa depan kesehatan yang lebih baik dan lebih aman bagi pengguna layanan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah dan Praktik Terapi Bekam

Terapi bekam memiliki sejarah yang panjang dan telah digunakan dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Praktik ini dipercaya telah ada sejak zaman Mesir kuno dan kemudian diadopsi oleh berbagai peradaban, termasuk Tiongkok dan Arab. Dalam praktiknya, bekam dilakukan dengan menggunakan alat khusus untuk menciptakan tekanan negatif pada kulit, yang kemudian menghasilkan efek seperti pengeluaran racun dari tubuh.¹ Masyarakat tradisional meyakini bahwa terapi ini dapat memperbaiki aliran darah, meredakan nyeri, dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Meskipun terapi bekam telah lama diterapkan, pemahaman ilmiah tentang mekanisme kerjanya masih terus berkembang. Beberapa studi menunjukkan bahwa terapi ini dapat merangsang sistem imun, meningkatkan sirkulasi darah, dan mengurangi peradangan. Namun, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keamanan terapi ini dalam konteks pengobatan modern. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai praktik bekam dalam konteks kesehatan saat ini.

Manfaat dan Risiko Terapi Bekam

Banyak penelitian yang mencatat berbagai manfaat terapi bekam, terutama dalam mengatasi masalah kesehatan tertentu seperti nyeri punggung, migrain, dan gangguan sistem pernapasan. Manfaat ini sering kali dihubungkan dengan kemampuan bekam untuk

² Setiawan, B. (2023). Integrasi terapi bekam dalam sistem kesehatan: Prospek dan tantangan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 14(1), 12-20.

meningkatkan aliran darah dan mengurangi ketegangan otot. Beberapa pasien melaporkan merasa lebih rileks dan memiliki kualitas tidur yang lebih baik setelah menjalani terapi ini. Namun, manfaat tersebut perlu dievaluasi secara kritis melalui pendekatan berbasis bukti untuk memahami secara komprehensif efek terapi ini terhadap kesehatan.

Di sisi lain, terapi bekam juga memiliki risiko yang perlu diperhatikan. Komplikasi seperti infeksi, luka bakar, dan memar sering dilaporkan akibat praktik yang tidak tepat.³ Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa praktik bekam dilakukan oleh tenaga kesehatan yang terlatih dan menggunakan alat yang steril. Kesadaran mengenai potensi risiko ini akan membantu pasien membuat keputusan yang lebih informasi tentang penggunaan terapi bekam sebagai pilihan pengobatan.

Regulasi dan Standar Praktik Terapi Bekam

Di banyak negara, regulasi mengenai praktik terapi bekam masih belum jelas. Hal ini menciptakan tantangan dalam memastikan praktik yang aman dan efektif, terutama ketika terapi ini dilakukan oleh tenaga kesehatan. Regulasi yang tepat akan memberikan panduan mengenai prosedur yang harus diikuti, pelatihan yang diperlukan, serta standar keamanan yang harus diterapkan.¹ Beberapa negara telah mengembangkan kebijakan dan pedoman untuk praktik alternatif dan komplementer, termasuk terapi bekam, dengan tujuan untuk melindungi pasien dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Pentingnya pengaturan juga mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam praktik bekam. Dengan adanya pelatihan yang sesuai, tenaga kesehatan dapat lebih memahami mekanisme, manfaat, dan risiko terapi bekam, serta cara mengintegrasikannya dengan metode pengobatan lainnya. Dengan regulasi dan pelatihan yang tepat, diharapkan praktik bekam dapat diterima dan diterapkan dalam sistem layanan kesehatan formal, memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif dengan metode studi penelitian hukum yang dilakukan berdasarkan bahan hukum utama dengan cara menelaah teori-teori, konsep-konsep, asas-asas hukum serta peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan penelitian ini. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk

³ Djamaluddin, A. (2021). *Praktik bekam di Indonesia: Tantangan dan peluang dalam pelayanan kesehatan*. Yogyakarta: Penerbit Kesehatan.

menggali perspektif dan pengalaman individu, termasuk tenaga kesehatan dan pengguna layanan, terkait praktik bekam.⁴ Dengan cara ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai manfaat, risiko, serta rekomendasi pengaturan terapi bekam dalam sistem kesehatan formal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder yaitu yang diperoleh melalui kepustakaan dan juga sumber hukum perundang-undangan. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu untuk menjawab rekomendasi yang aman dan tepat untuk membentuk masa depan kesehatan.

Penelitian ini juga akan melibatkan studi dokumen untuk mengkaji regulasi dan pedoman yang ada mengenai terapi bekam. Dokumen-dokumen yang akan diteliti meliputi peraturan pemerintah, pedoman dari organisasi kesehatan, serta literatur akademik yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai temuan mengenai pengaturan terapi bekam dalam konteks layanan kesehatan. Tidak semua tenaga kesehatan memiliki pemahaman yang sama mengenai prosedur yang aman dan efektif.¹ Banyak dari mereka yang masih mengandalkan pengalaman pribadi dan pengetahuan tradisional, tanpa adanya pedoman atau regulasi resmi yang jelas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pelatihan dan pemahaman mengenai terapi bekam di kalangan tenaga kesehatan.

Kedua, responden yang merupakan pengguna layanan kesehatan memberikan testimoninya tentang manfaat yang mereka rasakan setelah menjalani terapi bekam. Banyak yang melaporkan perbaikan dalam masalah kesehatan seperti nyeri otot, stres, dan gangguan tidur. Namun, beberapa pengguna juga mengungkapkan keraguan tentang keamanan terapi ini, terutama ketika dilakukan oleh praktisi yang tidak berlisensi atau tidak terlatih. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan dalam praktik bekam, serta pentingnya regulasi untuk melindungi hak-hak pasien.⁵

Selanjutnya, analisis data menunjukkan bahwa standar keamanan dalam praktik bekam sangat bervariasi. Beberapa tenaga kesehatan telah menerapkan prosedur steril yang ketat,

⁴ Murti, S. (2020). Regulasi terapi alternatif dan implikasinya bagi praktik bekam. *Jurnal Hukum Kesehatan*, 6(4), 201-210.

⁵ Sari, D., & Hidayati, N. (2020). Pelatihan tenaga kesehatan dalam praktik bekam. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 34-41.

sementara yang lain tidak memiliki protokol yang jelas. Hal ini dapat mengakibatkan risiko infeksi dan komplikasi lainnya bagi pasien. Diperlukan pedoman yang komprehensif mengenai prosedur keamanan dan teknik yang harus diikuti dalam praktik bekam agar dapat memastikan keselamatan pasien.

Undang-Undang No 17 tahun 2023 tentang Kesehatan telah memberikan pengaturan terhadap pelayanan kesehatan. Yang bahwsanya pelayanan kesehatan adalah segala bentuk kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan pelayanan yang diberikan secara langsung kepada perseorangan atau masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat dalam bentuk promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif.

Dalam konteks integrasi terapi bekam ke dalam sistem layanan kesehatan formal, ditemukan bahwa beberapa tenaga kesehatan memiliki pandangan positif tentang potensi bekam sebagai terapi komplementer. Mereka percaya bahwa jika diatur dengan baik, terapi ini dapat menjadi tambahan yang berharga untuk perawatan kesehatan modern.¹ Namun, tantangan utama tetap ada pada pengakuan resmi terhadap terapi ini dalam kerangka hukum, yang masih perlu dikaji lebih lanjut oleh para pemangku kebijakan.

Selanjutnya, dari analisis dokumen yang dilakukan, ditemukan bahwa meskipun ada beberapa peraturan yang mengatur praktik kesehatan alternatif, tidak ada regulasi spesifik yang ditujukan untuk terapi bekam. Ini menunjukkan bahwa saat ini terapi bekam berada dalam area abu-abu dalam sistem kesehatan, sehingga perlu adanya pengaturan yang jelas untuk menjamin praktik yang aman dan beretika. Penyusunan regulasi harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tenaga kesehatan, praktisi bekam, serta perwakilan dari pengguna layanan.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang praktik bekam. Sosialisasi yang baik mengenai manfaat, risiko, dan hak-hak pasien dapat membantu mengurangi keraguan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap terapi ini.⁶ Tenaga kesehatan harus berperan aktif dalam memberikan informasi yang akurat dan berbasis bukti tentang terapi bekam kepada pasien, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih informasi.

Sebagai bagian dari rekomendasi, penelitian ini menyarankan untuk mengembangkan program pelatihan bagi tenaga kesehatan yang ingin menerapkan terapi bekam dalam praktik

⁶ Handayani, L. P., & Yulianto, F. (2022). Bekam sebagai terapi alternatif untuk meningkatkan kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 5(1), 77-84.

mereka. Program ini harus mencakup pelatihan tentang teknik bekam, standar keamanan, dan pemahaman tentang manfaat serta risiko terapi.¹ Dengan demikian, tenaga kesehatan akan lebih siap untuk memberikan terapi yang aman dan efektif kepada pasien.

Undang-Undang No 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan yang mengatur pelayanan kesehatan, termasuk praktik bekam. Meskipun regulasi ini ada, tetapi pada kenyataannya hal tersebut menjadikan sebuah tantangan. Oleh karena itu, penting untuk segera menyusun Peraturan Pemerintah (PP) yang mengatur praktik bekam secara spesifik, mencakup standar praktik, pelatihan, dan sertifikasi bagi praktisi. Selain itu, pelatihan dan sertifikasi harus diakui secara resmi untuk memastikan bahwa praktisi memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Pengawasan yang ketat oleh pemerintah, termasuk evaluasi berkala, diperlukan untuk menjamin keamanan dan efektivitas praktik tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai Rekomendasi Pengaturan Terapi bekam Oleh Tenaga Kesehatan Pada Pengguna Layanan Kesehatan. Fokus utama dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi dan merekomendasikan pengaturan praktik bekam di Indonesia, dengan tujuan meningkatkan kualitas dan keamanan layanan kesehatan tradisional ini. Analisis ini menyoroti pentingnya regulasi yang jelas, pelatihan dan sertifikasi bagi praktisi, serta pengawasan yang ketat oleh pemerintah. Selain itu, analisis ini juga mengedepankan perlunya edukasi masyarakat mengenai manfaat dan risiko terapi bekam, untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa praktik ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi kesehatan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bekam, meskipun populer dan memberikan berbagai manfaat bagi pengguna layanan kesehatan, masih menghadapi tantangan besar dalam hal regulasi dan standar praktik. Kesenjangan dalam pemahaman dan pelatihan di kalangan tenaga kesehatan menjadi salah satu faktor yang menghambat penerapan terapi ini secara aman dan efektif. Di samping itu, kurangnya regulasi yang jelas mengenai praktik bekam menciptakan ketidakpastian bagi pengguna layanan, yang berpotensi meningkatkan risiko kesehatan. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk menyusun pedoman dan regulasi yang dapat mengatur praktik bekam dalam konteks layanan kesehatan formal.

Rekomendasi dari penelitian ini mencakup pengembangan program pelatihan bagi tenaga kesehatan, peningkatan kesadaran masyarakat tentang manfaat dan risiko terapi bekam, serta

pentingnya integrasi terapi ini dalam sistem perawatan kesehatan yang ada. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan praktik bekam dapat memberikan kontribusi positif terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Regulasi yang baik dan pelatihan yang memadai akan memastikan bahwa terapi bekam tidak hanya aman tetapi juga memberikan manfaat yang optimal bagi pengguna layanan kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. N. (2020). Terapi bekam: Sejarah dan manfaatnya dalam pengobatan modern. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130.
- Alifah, N., & Rahmawati, D. (2019). Pengaruh terapi bekam terhadap penurunan nyeri punggung. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(3), 145-152.
- Djamaluddin, A. (2021). Praktik bekam di Indonesia: Tantangan dan peluang dalam pelayanan kesehatan. Yogyakarta: Penerbit Kesehatan.
- Handayani, L. P., & Yulianto, F. (2022). Bekam sebagai terapi alternatif untuk meningkatkan kesehatan mental. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 5(1), 77-84.
- Harijanto, M. (2020). Membedah bekam: Aspek kesehatan dan keamanan. Jakarta: Penerbit Kesehatan.
- Kurniawati, S. (2019). Peran tenaga kesehatan dalam praktik terapi bekam. *Jurnal Kesehatan dan Kebugaran*, 10(2), 88-95.
- Lestari, R. (2023). Manfaat dan risiko terapi bekam: Tinjauan dari perspektif medis. *Jurnal Medis Indonesia*, 12(1), 45-53.
- Murti, S. (2020). Regulasi terapi alternatif dan implikasinya bagi praktik bekam. *Jurnal Hukum Kesehatan*, 6(4), 201-210.
- Prasetyo, A. (2021). Bekam dan kesehatan: Memahami manfaat terapi dalam konteks modern. Surabaya: Penerbit Medis.
- Rahayu, P., & Sudarsono, T. (2018). Dampak terapi bekam terhadap kesehatan fisik dan mental. *Jurnal Kesehatan Komplementer*, 9(3), 156-164.
- Rina, A. (2022). Kebijakan kesehatan dan terapi alternatif: Studi kasus pada terapi bekam. *Jurnal Administrasi Kesehatan*, 15(2), 100-109.
- Sari, D., & Hidayati, N. (2020). Pelatihan tenaga kesehatan dalam praktik bekam. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 34-41.

- Setiawan, B. (2023). Integrasi terapi bekam dalam sistem kesehatan: Prospek dan tantangan. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*, 14(1), 12-20.
- Sugiyanto, E., & Maulida, F. (2019). Efektivitas terapi bekam dalam mengatasi nyeri kronis. *Jurnal Terapi dan Rehabilitasi*, 11(2), 90-97.
- Vitrianingsih, Yeni, and Budiarsih Budiarsih. "Pelimpahan Wewenang Dokter Kepada Profesi Perawat dalam Tindakan Medis dari Perspektif Hukum." *Jurnal Hukum Magnum Opus*, vol. 2, no. 2, Aug. 2019.